



Jurnal Eduscience (JES)

Volume 9, No. 2

Agustus, Tahun 2022

Submit : 07 Juli 2022

Accepted : 27 Juli 2022

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI “TAMSISKU” (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME)

ANNAS FITRIA SAADAH¹, RUFUS GOANG SWARADESY², DANANG PRASETYO³

¹Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
annas.fitria@mercubuana-yogya.ac.id

²Prodi Antropologi Budaya Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
rufusgoang123@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
danangprasetyo@stipram.ac.id
082232907903

Abstract

It is very important to instill character education from an early age. Strengthening character education can be done in various ways. One of the media in the formation of a child's character is Tamsisku. Tamsisku which means Taman Sinau Kulon Progo Students is a place for tutoring for elementary and junior high school children in Kulon Progo Regency, Yogyakarta. This study aims to explain the concept built through Tamsisku in the formation of children's values and character with the perspective of the philosophy of progressivism education. The method used in this research is descriptive qualitative research. Data were obtained through interviews with teachers or mentors, parents, and students at Tamsisku. Analysis of the qualitative data was carried out using philosophical methods, including: induction and deduction, description and reflection. The results of this study indicate that from the tutoring program implemented in Tamsisku there are religious, disciplined, honest, creative, friendly, and environmental values that can be internalized to students as an effort to form character.

Keywords: character education; philosophy of progressivism; self-paced learning

Abstrak

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satu media dalam pembentukan karakter seorang anak adalah Tamsisku. Tamsisku yang berarti Taman Sinau Siswa Kulon Progo ini merupakan tempat bimbingan belajar bagi anak-anak Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep yang dibangun melalui Tamsisku dalam pembentukan nilai dan karakter anak dengan perspektif filsafat pendidikan progresivisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan pengajar atau mentor, orangtua murid, dan murid di Tamsisku. Analisis terhadap data kualitatif tersebut dilakukan dengan menggunakan metode filosofis, antara lain: induksi dan deduksi, deskripsi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari program bimbingan belajar yang diterapkan di Tamsisku terdapat nilai religius, disiplin, jujur, kreatif, bersahabat, dan peduli lingkungan yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk membentuk karakter.

Kata kunci: pendidikan karakter; filsafat progresivisme; self paced learning



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia mampu membentuk diri menjadi pribadi yang bermoral, beragama, cerdas dan dapat mengembangkan potensi dirinya. Pada tangan anak-anak atau peserta didik pulalah masa depan kehidupan suatu negara diharapkan, sehingga pendidikan karakter pada anak yang menjadi generasi penerus adalah aspek yang penting untuk ditanamkan sejak dini (Rofi'ie, 2019). Karakter yang terbentuk pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan juga lingkungan sekitar. Seorang anak biasanya akan meniru lingkungan sekitar, yang mana disadari maupun tidak, hal tersebut dapat mempengaruhi cara anak memandang diri yang kemudian diterapkan dalam perilaku sehari-harinya. Pada dasarnya pendidikan karakter adalah proses pembentukan budi pekerti atau akhlak untuk membentuk kepribadian yang baik dan membangun manusia yang bersifat kompleks (Zulkarnain, 2017).

Ari Widodo mengatakan bahwa tugas pendidikan adalah melatih kemampuan-kemampuan subyek didiknya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dalam masyarakat. Jalan utama untuk meningkatkan kualitas manusia adalah menambah pengetahuan (Ariwidodo, 2014). Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan hal penting yang harus diberikan untuk peserta didik guna meningkatkan kualitas ilmu pengetahuannya.

Ilmu pengetahuan diperoleh peserta didik dari proses interaksinya dengan berbagai realitas, baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Hal pokok dalam memperoleh ilmu pengetahuan ini tentunya dengan cara belajar. Adapun cara belajar yang biasa diterapkan pada umumnya di Indonesia adalah dengan metode tatap muka di kelas. Namun, karena pada akhir tahun 2019 Indonesia mengalami pandemi covid-19, metode tatap muka diubah menjadi virtual. Sejak dikeluarkannya Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online, atau dikenal dengan istilah BDR (Belajar Di Rumah). Peserta didik terpaksa, dipaksa, dan diharapkan menjadi terbiasa untuk menjalani sistem belajar darurat dengan metode pembelajaran online ini, yang mana pada saat ini metode pembelajaran online pun menjadi inovasi untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Metode belajar online memang bukan hal baru lagi di Indonesia, namun tidak semua institusi pendidikan sudah menerapkan metode belajar online. Metode belajar online ini menjadi utama diterapkan di institusi pendidikan dengan didasarkan pada keadaan dan keyakinan dasar yang bersifat aksiomatis. Belajar secara online tentunya membawa dampak positif dan negatif terutama untuk



peserta didik itu sendiri (Wati, Harahap, & Safitri, 2022). Dampak positif dengan adanya belajar online ini antara lain yaitu dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun (bersifat fleksibel), mampu melatih kesehatan mental untuk lebih kuat dalam menghadapi situasi, mampu memicu kreativitas terlebih dalam penggunaan teknologi yang mana pada saat ini digitalisasi merajai generasi terkini. Selain dampak positif, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan dari berlakunya sistem belajar online ini, antara lain yaitu penurunan semangat belajar karena dari yang terbiasa tatap muka langsung menjadi tidak langsung adanya gangguan dalam mengikuti belajar online seperti kuota, sinyal, listrik, alat yang harus ada dan mendukung untuk digunakan belajar online situasi belajar sekitar yang tidak menentu sehingga susah berkonsentrasi aktivitas belajar yang monoton sehingga menimbulkan kebosanan keterampilan yang kurang terasah karena atmosfer belajar yang tidak mendukung kurangnya pemahaman atau daya serap terhadap materi yang diberikan oleh pendidik, sehingga dapat memicu munculnya rasa kecewa, bahkan malas untuk melanjutkan materi berikutnya dikarenakan banyak hal yang sebelumnya belum tercerna dengan baik oleh peserta didik.

Berbagai dampak positif dan negatif tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran online, yaitu peserta didik, guru dan lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan tempat belajar (Dewi, 2020). Metode belajar online maupun offline tentunya juga mempengaruhi cara pembentukan karakter pada peserta didik. Penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik ini difokuskan pada peserta didik SD dan SMP yang berada di Taman Sinau Siswa Kulon Progo atau dikenal dengan *Tamsisku*. *Tamsisku* merupakan tempat bimbingan belajar bagi anak-anak SD dan SMP yang tempatnya berada di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

Metode pembelajaran yang digunakan di *Tamsisku* adalah dengan *self paced learning*, yaitu menggunakan metode belajar online dan offline. Hal ini disesuaikan kebutuhan peserta didik, mengingat bahwa seiring perkembangan zaman dan disesuaikan dengan keadaan untuk saat ini, teknologi sudah menjadi kebutuhan primer manusia terutama dalam hal belajar. Baik secara online maupun offline, tutor *Tamsisku* selalu mendampingi peserta didik untuk tumbuh berproses dan belajar. Adapun kegiatan-kegiatan yang dijalankan di *Tamsisku* sebagai penguatan karakter peserta didik antar lain: menanam tanaman, melukis, terlibat dalam kegiatan bakti sosial, dan lain sebagainya. *Tamsisku* ini dinilai dapat membantu memecahkan urgensi permasalahan belajar di rumah yang biasanya dilakukan formal di sekolah.

Penelitian ini menggunakan perspektif filsafat progresivisme sebagai pisau analisis dalam mengkaji objek materialnya. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter peserta didik di *Tamsisku* melalui beberapa pertanyaan yaitu: apa metode pembelajaran yang



diterapkan untuk peserta didik di Tamsisku? bagaimana penguatan pendidikan karakter yang ditanamkan di Tamsisku? dan bagaimana penguatan pendidikan karakter di Tamsisku ini jika dilihat dari perspektif filsafat progresivisme?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan lapangan (*field study*) menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, yakni deskripsi mengenai peran para guru, peserta didik, dan orang tua (Swaradesy, 2020). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling yakni mengambil sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan. Wawancara dilakukan pada para guru atau tutor di Tamsisku, peserta didik Tamsisku, serta orang tua peserta didik. Jenis wawancara adalah terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menyiapkan topik terkait dengan pertanyaan terbuka untuk memperdalam jawaban (Swaradesy et al., 2021). Teknik analisis hasil data kualitatif yang diperoleh dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Swaradesy, 2022). Untuk memperdalam analisis hasil, maka data dianalisis menggunakan metode penelitian filsafat yaitu unsur-unsur metodis penelitian filsafat antara lain induksi, deduksi, deskripsi dan refleksi (Bakker & Charris, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi digital 4.0 melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, tentu saja hal ini memiliki dampak positif maupun negatif terutama bagi peserta didik. Dampak positifnya para siswa mulai dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi tidak asing lagi dengan penggunaan teknologi dalam proses belajar (Information Technology South University, 2016). Siswa dengan mudah dapat memperoleh informasi melalui internet, bahkan siswa memanfaatkan internet sebagai solusi untuk mengerjakan tugas. Adanya ketidakpahaman atau belum pahamnya seorang siswa dengan materi yang diberikan oleh guru, ketika diberi tugas atau quiz juga bisa mengakibatkan siswa akan mengambil cara cepat untuk *copy paste* dari *google* atau hasil pekerjaan milik teman yang sekiranya bisa atau sudah mengerjakan, dengan tidak disertai usaha mengerjakan sendiri.

Peran *gadget* idealnya meringankan dan mempermudah tugas siswa dalam bidang pendidikan, sebaliknya membuat siswa cenderung malas, kurang bertanggung jawab, emosi tidak terkontrol, dan menjadi anti-sosial (Adrienne, 2017). Hal ini menunjukkan adanya dampak negatif yang terjadi bahkan menuju pada degradasi moral. Kemerossotan moral merupakan permasalahan yang mengkhawatirkan, oleh sebab itu Indonesia menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus pendidikan. Pemerintah dalam



Nawacita melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggalakkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak tahun 2016. Tujuannya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik, seperti nilai religius, nilai nasionalisme atau cinta tanah air, nilai kemandirian, gotong royong dan integritas.

Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan mendidik, proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kemendikbudristek, 2016). Pengertian pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan potensi siswa. Dalam pendidikan tidak hanya membahas tentang mata pelajaran, tetapi juga sikap, karakter dan kepribadian seorang siswa (Anggreani dkk, 2021).

Karakter menurut Salahuddin dan Alkrienciehie adalah ciri khas individual atau sekelompok orang yang mengandung nilai, potensi atau kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi suatu tantangan ataupun kesulitan (Gamal,2020). Karakter dalam KBBI adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian) (Kemendikbudristek, 2016). Karakter berhubungan dengan moral, etika, budi pekerti dan nilai-nilai kehidupan. Karakter adalah si pemilik hal-hal yang baik. Tanggung jawab kita sebagai orang tua dan pendidik adalah mengajar anak-anak, dan salah satu yang termuat di dalam pengajaran kita adalah karakter (Thomas, 2016).

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi merupakan suatu upaya mendidik anak-anak supaya mereka dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan dapat merealisasikannya dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya (Gamal, 2020). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri siswa agar siswa mampu menjadi individu yang berkebutuhan, mampu hidup serta berinteraksi secara harmoni dengan sesama dan makhluk lainnya, serta mampu menciptakan kedamaian (Halim, 2017). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah cara menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik untuk membentuk kepribadian yang baik dan berkualitas.

Metode Pembelajaran di *Tamsisku*

Pada penerapan metode belajar online, tentunya berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi para pendidik di sekolah maupun luar sekolah, salah satunya di Taman Sinau Siswa Kulon Progo (*TamsisKu*) untuk melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar. *Tamsisku* ini merupakan media yang dibentuk khusus untuk pelajar SD – SMP di

Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Metode yang digunakan untuk pembelajaran adalah *self paced learning* yakni mengombinasikan pembelajaran konvensional atau offline dengan metode online. Online dilakukan apabila peserta ingin bertanya tentang materi pelajarannya kepada tutor dengan maksud bahwa peserta didik memiliki wadah atau ruang untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami. Tutor akan membuat jadwal untuk membahas materi yang diminta peserta melalui *zoom* atau *google meet*, dan untuk metode offlinenya adalah cara konvensional yang dilakukan di *Tamsisku*, yakni tatap muka dengan jadwal yang telah ditentukan.

Metode belajar offline maupun online yang diterapkan di *Tamsisku* ini, tidak semata-mata hanya sebagai kegiatan pendampingan belajar dalam memahami materi yang dibebankan dari sekolah. Namun, *Tamsisku* melakukan pendekatan secara personal terhadap peserta didik untuk lebih bisa disesuaikan metode belajar apa yang cocok untuk diterapkan, dan juga membantu mengenali potensi diri peserta didik sejak dini. Dengan kata lain bahwa kemajuan peserta sangat diperhatikan. Hadirnya *Tamsisku* ini dinilai dapat membantu memecahkan urgensi permasalahan belajar di rumah yang biasanya dilakukan formal di sekolah. *Tamsisku* memberikan pendampingan belajar yang tidak cenderung hanya menjadi *center* melainkan lebih sebagai *partner* dalam proses bertransfer ilmu pengetahuan. Adapun perbedaan metode belajar yang biasa diberikan oleh pihak sekolah dengan di *Tamsisku* adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Perbedaan metode Sekolah dengan *Tamsisku*

Penguatan Pendidikan Karakter di Tamsisku

Pendidikan karakter adalah proses menerapkan dan menanamkan nilai positif dalam diri seseorang yang tujuannya untuk peningkatan kualitas manusia secara keseluruhan, mulai dari pikiran, ucapan, tindakan dan perbuatan (Anggraeni dkk, 2021). *Tamsisku* menerapkan bermacam-macam cara untuk membantu meningkatkan karakter peserta didik. Hal yang pertama dilakukan adalah dengan mengenali potensi peserta didik. *Emile* berpendapat bahwa pendidikan bukan lagi dari Tuhan, melainkan dari alam, dari manusia, dan dari lingkungan. Alam mendidik manusia untuk tumbuh secara internal dan meningkatkan ketrampilan-ketrampilan organ tubuh, manusia mendidik manusia untuk mempergunakan pertumbuhan dan ketrampilan-ketrampilan tersebut, dan lingkungan mendidik manusia melalui pengalaman-pengalaman (Ikhsanudin, 2009).

Salah satu cara menguatkan karakter yang dilakukan di *Tamsisku* oleh para pesertanya adalah menanam tanaman secara mandiri kemudian berlatih merawat tanaman tersebut sampai beberapa minggu, dan tutor akan memeriksa perkembangan hasil ketrampilan yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut. Hal yang dibidik dari ketrampilan ini adalah terciptanya karakter kreatif, peduli lingkungan dan disiplin diri peserta didik melalui konsistensinya dalam merawat sebuah tanaman.



Gambar 2 : Peserta *Tamsisku* dengan hasil karyanya

Selain menanam dan merawat tanaman, hal yang dilakukan sebagai proses pembentukan karakter peserta didik di *Tamsisku* antara lain:

- mendampingi peserta didik dalam menggunakan *gadget* selama proses belajar mengajar secara offline, untuk membentuk karakter jujur
- membiasakan diri untuk memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan berdoa
- meningkatkan disiplin diri peserta didik dalam beribadah
- melukis sebuah media seperti pot, tempat sampah, caping, dll guna mengasah kreativitas dan kerjasama

- mengajak peserta didik untuk peduli sesama melalui pengadaan bakti sosial, guna menguatkan karakter bersahabat dan peduli sesama

Pendekatan Teori Filsafat Progresivisme Dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya *Tamsisku* memperhatikan kemajuan peserta didik sebagai seorang pembelajar. Progres atau kemajuan yang dimaksud adalah kemajuan seorang peserta didik dalam belajar untuk mempersiapkan masa depannya, karena masa depan yang dihadapi oleh seseorang tidak sama dengan masa kehidupan para pendidiknya sehingga peserta didik benar-benar harus belajar sesuai kebutuhannya dan sesuai zamannya. Hal ini selaras dengan pandangan filsafat progresivisme.

Pengertian dasar yang menjadi ciri dari progresivisme adalah progress, yang berarti kemajuan (Fitriani, Harahap, & Safitri, 2022). Progresivisme lebih mengutamakan perhatian ke masa depan daripada ke masa lalu. Kalau hal ini dikaitkan dengan spektrum kesejahteraan, Progresivisme melihat keagungan atau kecemasan masa lampau sebagai tamsil atau ibarat yang diterjemahkan bagi masa sekarang atau masa depan (Notonagoro, 1973: 1). Hal ini selaras dengan yang diterapkan di *Tamsisku* bahwa tutor melihat peserta didik sebagai makhluk yang bebas, aktif, kreatif, dan dinamis, sehingga yang baik untuk dijadikan modal perjuangan, sedangkan yang kurang baik digunakan sebagai dasar untuk mencegah agar tidak terulang di kemudian hari.

Peserta didik harus disiapkan sedemikian rupa dengan pelbagai strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan. Hal ini senada dengan (Sadulloh, 2014), menuliskan bahwa filsafat progresivisme berpandangan kebenaran yang berlaku pada masa kini belum tentu berlaku pada masa yang akan datang. Di samping itu, strategi pemecahan masalah perlu diajarkan misal melalui analisis diri dan refleksi berkelanjutan, yang mana kemudian peserta diharapkan dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam waktu dekat. Termasuk dalam kegiatan belajar di secara online yang memiliki tantangan tersendiri untuk dihadapi, dengan kata lain bahwa dalam keadaan apapun belajar atau mendapat pendidikan haruslah tetap berjalan.

Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran, karena peserta didik mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya (Safitri & Hasibuan, 2018b). Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada peserta didik suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan (H.A. Yunus, 2016: 34). Tutor bukanlah *center* dalam pembelajaran, melainkan seorang *partner* bagi peserta didik. (Barnadib, 2000), mengatakan bahwa pada prinsipnya, teori progresivisme berpandangan bahwa proses pendidikan harus dilakukan berdasarkan minat dan tujuan peserta didik (*student centered*) dan menempatkan peserta didik pada posisi aktif, sedangkan guru sebagai advisor, mediator, dan



fasilitator. Progresivisme berpendapat, karena potensi yang dimiliki oleh manusia, perubahan lingkungan yang dihadapi diharapkan tidak berakibat negatif pada perjalanan hidup sampai ia mengalami discontinuitas (Safitri & Hasibuan, 2018). Lebih dari itu, progresivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk “bereksperimen” dalam perjalanan hidupnya, karena adanya bekalbekal pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki.

KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan oleh *Tamsisku* untuk penguatan karakter peserta didiknya adalah selaras dengan pandangan teori filsafat progresivisme. Peserta didik dilakukan pendekatan secara personal guna mengenali dan memetakan potensi diri, minat dan bakatnya. Peserta didik didampingi sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan dirinya sehingga terbentuklah karakter diri yang hebat dan kuat. Peserta didik dituntut agar selalu melakukan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan kreativitasnya dalam berbagai bidang yang ditekuni. Tuntutan ini tentu dengan melihat berbagai pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitar sebagai bagian dari pengetahuan kebudayaan yang sangat mendukung untuk penguatan karakter peserta didik.

Tamsisku memberikan pendampingan belajar yang tidak cenderung hanya menjadi *center* melainkan lebih sebagai *partner* dalam proses bertransfer ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan prinsip teori filsafat progresivisme bahwa proses pendidikan harus dilakukan berdasarkan minat dan tujuan peserta didik (*student centered*) dan menempatkan peserta didik pada posisi aktif, sedangkan guru sebagai advisor, mediator, dan fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrienne, O.A. 2017. Negative Effects Of Technology On Children. [Online] Available at: <https://www.gosanangelo.com/story/life/wellness/2017/04/19/sound-mindnegative-effects-technology-children/99872132/>
- Anggreani, Dewi dkk. 2021. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Cina Klasik Di Zi Gui Dengan Pendekatan Teori Behavioristik. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5 (02): 147-158.
- Ariwidodo, E. (2014). relevansi pengetahuan masyarakat tentang Lingkungan dan etika lingkungan dengan partisipasinya dalam pelestarian lingkungan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11(1), 1–20.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. KBBI. [Online] Available at : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>



- Bakker, A., & Charris, A. (2005). *Metode Penelitian Filsafat cet. 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barnadib, I. (2000). Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa ini. *Sindhunata (Ed.). Menggagas Paradigm Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, W.A. 2020. Dampak Covid 19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 55-61.
- Fuadi, N. R., & Swaradesy, R. G. (2022). STRATEGI COPING DALAM FILM “FREE GUY” UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER DIRI. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 107–116.
- Fitriani, Harahap, R. D., & Safitri, I. (2022). ANALISIS HAMBATAN PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI SECARA DARING SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SMA NEGERI. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi*, 5(1), 81–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/biolokus.v5i1.1328>
- Safitri, I., & Hasibuan, L. (2018a). PEMBELAJARAN ANALOGI PADA KONSEP VEKTOR UNTUK MEMBENTUK SIKAP DAN MORAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 RANTAU UTARA. In *Simposium Fisika Nasional* (pp. 240–249). Medan.
- Safitri, I., & Hasibuan, L. (2018b). The Character Education Through Analogy Learning Implementation on Vector Concepts. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 4(2), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/1.04204>
- Wati, E., Harahap, R. D., & Safitri, I. (2022). Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5994–6004. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>
- Gamal, T. 2020. Pendidikan Karakter: Pengertian, Sistem, Tujuan & Strategi. [Online] Available at: <https://serupa.id/pendidikan-karakter/>
- Halim, A.R. 2017. Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1): 113-128.
- H.A. Yunus. 2016. Telaah Aliran Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2 (1)
- Ikhsanudin, I. (n.d.). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Pendidikan Bahasa. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 7(1), 218557.
- Notonagoro. 1973. *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila*. Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta.
- Rembulan, D. B., & Swaradesy, R. G. 2022. Srikandi in the Documentary Film: Nusantara Documentary Association’s Rekam Pandemi. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2): 108-119.
- Rofi’ie, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128.



Sadulloh, U. (2014). *Pengantar filsafat pendidikan*.

Swaradesy, R. G. (2020). Konsep Kebersihan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif Eco-Philosophy. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 4(1), 27–39.

Swaradesy, R. G. (2022). Hubungan Manusia dan Teknologi dalam Tinjauan Filsafat Teknologi Don Ihde (Studi Film Say Hello to Yellow karya BW Purba Negara). *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 17–30.

Swaradesy, R. G., Shafanissa, W., Nagara, M. R., & Fitra, A. (2021). Edukasi Tourism Branding Berbasis Kearifan Lokal di SMA N 1 Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. *Indonesia Berdaya*, 2(2), 113–119.

Zulkarnain, Z. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN NILAI KERENDAHAN HATI DAN NILAI TOLERANSI TINJAUAN AL-QURAN. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 61–76.